

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia hidup tidaklah lepas dari berbagai aktivitas untuk menjalani kehidupannya masing-masing. Kehidupan yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menjalani rutinitas seperti belajar di sekolah untuk mengenyam pendidikan, aktivitas sosial seperti berkumpul, berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup. Seiring berjalannya waktu, aktivitas yang digambarkan tersebut adakala manusia memiliki titik di mana ia merasakan adanya kejenuhan. Berakar dari rutinitas yang menyebabkan rasa jenuh dan bosan, individu sekarang ini mengesampingkan hal yang membuat rasa jenuh itu muncul, yaitu dengan cara melakukan *refreshing* dengan memanfaatkan waktu untuk berlibur, melakukan hobinya, atau berpetualang mencoba hal-hal yang baru agar tidak monoton. Beberapa kegiatan yang digambarkan yang saat ini umum dijumpai adalah kegiatan olahraga (Setiawan & Kusumiati, 2022).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) mengartikan bahwa olahraga merupakan aktivitas untuk melatih tubuh seseorang baik secara jasmani maupun rohani. Semakin sering kita melakukan olahraga, maka akan semakin sehat pula tubuh kita. Selain itu juga dapat membuat tubuh kita tidak mudah

terserang berbagai penyakit dan gangguan kesehatan lainnya. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh adalah dengan melakukan olahraga.

Booker menyatakan bahwa olahraga ekstrem adalah dilakukan di luar batas wajar melampaui apa yang dianggap wajar (radikal), dan olahraga yang berada paling luar. Breivik, dkk mendefinisikan olahraga ekstrem sebagai olahraga dengan risiko tinggi, dimana kemungkinan cedera parah atau bahkan kematian itu pasti ada (dalam Fathantra et al., 2024).

Menurut Castainer, Scaff, & Woodman (dalam Setiawan & Kusumiati, 2022) perilaku pengambilan risiko yang terlibat dalam olahraga berisiko tinggi diantaranya adalah *downhill skiing, mountaineering, rock climbing, paragliding, dan skydiving*. Salah satu perilaku yang menantang adrenalin khususnya dalam aktifitas olahraga ekstrim seperti yang digambarkan di atas salah satunya, yaitu mendaki gunung.

Monasterio & Cloninger (2019), menyatakan bahwa mendaki gunung merupakan olahraga ekstrem yang membutuhkan keterampilan tinggi serta menuntut fisik dan mental yang kuat. Pendakian gunung merupakan aktivitas olahraga yang seringkali membutuhkan keterampilan seperti panjat tebing, keterampilan dan mental yang tangguh dibutuhkan pendaki untuk dapat bertahan hidup dalam kondisi atau situasi yang sulit (Agsa, 2023).

Olahraga mendaki bisa dibilang salah satu kegiatan rekreasi dan juga olahraga yang dibilang ekstrim. Mendaki biasanya dilakukan sendiri (solo hiking) dan ada juga yang dilakukan secara berkelompok. Banyak sekali persiapan yang harus diperhatikan sebelum mendaki gunung, karena mendaki gunung merupakan kegiatan yang dapat membahayakan diri apabila tidak memperhatikan keselamatan diri. Kesuksesan dalam sebuah pendakian tentunya membutuhkan persiapan baik dari segi ilmu dan persiapan perbekalan yang matang (Romdhoni, 2022).

Menurut Sadewa (dalam Saputro & Affandi, 2022) mendaki gunung merupakan suatu olahraga ekstrim yang penuh petualangan, kegiatan ini juga membutuhkan keterampilan, kecerdasan, kekuatan, dan daya juang yang tinggi. Bahaya dan tantangan akan datang pada situasi dan kondisi apapun merupakan daya tarik dari kegiatan ini. Pada hakekatnya bahaya dan tantangan tersebut adalah untuk menguji kemampuan diri dan untuk bisa menyatu dengan alam.

Menurut Taufik (dalam Laksono, 2019) ketika membahas bahaya dalam pendakian, maka tidak dapat dipisahkan dari komponen keamanan dan keselamatan. Hal ini terkait dengan fakta bahwa hal itu termasuk penyebab utama, tidak jarang contoh kecelakaan yang terjadi, yang disebabkan oleh ketidaksiapan para pendaki akan bahaya yang dihadapi, jadi tidak membuat pengaturan yang paling ekstrem, tidak adanya informasi dan kemampuan pendakian yang minim juga merupakan perhitungan yang menyebabkan kecelakaan melakukan kegiatan luar ruang. Memang, bahkan pendaki berpengalaman yang telah mengatur dengan

baik dapat menemukan kecelakaan di lapangan, terutama pendaki amatir yang tidak mengatur diri dengan baik. Tentunya ini merupakan aktivitas yang sangat berbahaya.

Salah satu gunung api yang berada di Pulau Sumatra, yaitu Gunung Marapi. Gunung api ini merupakan salah satu gunung api aktif yang memiliki catatan letusan terbanyak daripada gunung api aktif lainnya di Pulau Sumatra dengan jumlah letusan lebih dari 500 kali sejak tahun 1770. Akan tetapi, Gunung Marapi memiliki informasi yang sangat sedikit karena jaranganya penelitian yang dilakukan (Hamdiyessi et al., 2022).

Gunung Marapi yang terletak di Kabupaten Agam dan Tanah Datar, Sumatera Barat, meletus pada hari Minggu tanggal 3 Desember 2023, pukul 14.54 WIB. Erupsi tersebut tidak hanya menimbulkan hujan abu, tetapi juga menyebabkan puluhan orang tewas. Diketahui, sebanyak 75 orang tengah mendaki Gunung Marapi ketika terjadi erupsi. Banyak pendaki menjadi korban erupsi Gunung Marapi diduga karena kelalaian BKSDA Sumbar dan juga para pendaki itu sendiri karena kurangnya persiapan dan peralatan yang memadai ketika mendaki (kompas, 2023).

Kegiatan mendaki gunung merupakan aktivitas yang membutuhkan waktu dan dapat membahayakan pendaki. Aras menyatakan (dalam Ardiningrum & Jannah, 2022) bahwa individu yang mendaki gunung akan menghadapi risiko selama pendakian. Rute yang dipilih pendaki saat melakukan pendakian yang dipilih kurang terlindungi, maka tingkat risiko yang diambil pendaki akan

meningkat secara proposional. Hal tersebut menjadikan pendaki mengambil risiko agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Risk taking merujuk pada kecenderungan seseorang untuk mengambil tindakan atau keputusan yang memiliki potensi risiko atau konsekuensi negatif. Ini bisa mencakup pengambilan risiko dalam situasi finansial, fisik, sosial, atau psikologis. Menurut Yates (dalam Yulani et al., 2023) *Risk taking behavior* ialah cara individu bertindak dalam situasi yang memiliki potensi risiko, di mana kondisi tersebut memiliki tingkat ketidakpastian yang signifikan dan potensi kerugian yang besar.

Langewisch dan Frisch (dalam Permadi, 2023) mengatakan bahwa *risk taking behavior* merupakan perilaku yang membuat individu berada dalam suatu risiko, baik melibatkan fisik, emosional, sosial atau finansial. Sehingga membuat individu membuat keputusan yang berisiko.

Kemudian menurut Chaloupsky (dalam Ardiningrum & Jannah, 2022) kegiatan mendaki gunung merupakan salah satu olahraga yang mengambil risiko dengan segala konsekuensinya. Risiko pada olahraga ekstrem mendaki gunung terbagi menjadi dua yaitu, risiko primer dan risiko sekunder. Risiko primer merupakan ancaman yang datang dari lingkungan seperti cuaca yang ekstrim, medan yang berat atau curam, binatang buas, gas beracun, hingga bencana alam lainnya. Risiko sekunder merupakan ancaman yang datang dari internal atau diri sendiri misalnya kehabisan logistik, tersesat, kelelahan, penyakit bawaan, hingga terkena hipotermia.

Menurut Rachmahana *Risk taking behavior* adalah berbagai aktivitas yang dapat memungkinkan memunculkan sesuatu yang baru atau cukup berbahaya dan menimbulkan kecemasan pada hampir sebagian manusia. Keputusan untuk mengambil tindakan berisiko didasari adanya kemauan dan keberanian individu (Satiti & Ambarwati, 2023).

Menurut Weber & Blaiz *risk taking behavior* adalah tindakan yang dilakukan oleh individu yang melihat peluang positif atau negatif dari suatu tindakan yang dipilih. Weber juga menyatakan terdapat perbedaan pengambilan risiko antara laki-laki dan perempuan. Ada beberapa faktor dari *risk taking behavior* seperti *risk perception*, *attitude perception*, dan manfaat risiko serta komponen yang mewakili kecenderungan seseorang untuk memilih ataupun menghindari tindakan berisiko (Lestari, 2021).

Menurut Lavery, dkk (dalam Sukanto, 2013) salah satu faktor penyebab munculnya *risk taking behavior* adalah *sensation seeking*. Menurut pendapat Chandra, dkk (dalam Rusydina, 2018) dorongan mencari sensasi merupakan suatu kecenderungan individu untuk mencari pengalaman baru, meningkatkan kegairahan dan mencari rangsangan yang optimal.

Sensation seeking menurut Zuckerman (dalam Istianah, 2022) sebagai sifat individu yang cenderung mencari pengalaman dan sensasi yang berbeda, baru, kompleks, intens, dan bersedia untuk mengambil segala risiko, baik secara fisik, sosial, hukum, dan finansial demi mendapatkan pengalaman dan sensasi tadi. Kemudian Rolinson dan Scherman (dalam Istianah, 2022) memberikan gagasan

bahwa keterlibatan seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan dapat mempelajari tentang pencarian sensasi, fokus kontrol, risiko yang dirasakan, dan manfaat yang didapatkan. Individu yang menyukai *sensation seeking* cenderung untuk terlibat dalam suatu perilaku yang meningkatkan adrenalin yang mereka alami.

Menurut Ersche, dkk menyatakan *sensation seeking* sebagai kebutuhan untuk mencari sensasi secara intens disertai adanya kemauan untuk mengambil resiko demi memiliki pengalaman tersebut. Senada dengan penjelasan tersebut, menurut Zuckerman *sensation seeking* sebagai sifat individu yang cenderung mencari pengalaman dan sensasi yang berbeda, baru, kompleks, intens, dan bersedia untuk mengambil segala risiko, baik secara fisik, sosial, hukum, dan finansial demi mendapatkan pengalaman dan sensasi tadi (Edi & Aini, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada ketua sekaligus pendiri komunitas Pendaki Warmadewa *Adventure* didapatkan keterangan bahwa jumlah anggota aktif komunitas tersebut sekitar 37 orang. Ketua komunitas itu juga menceritakan bahwa komunitas Pendaki Warmadewa *Adventure* didirikan pada tahun 2020 oleh 8 orang pemuda termasuk dirinya yang pada awalnya komunitas itu dibuat untuk menjadi wadah penyaluran hobi bagi para anggotanya. Kemudian seiring berjalanya waktu anggota komunitas itu semakin bertambah sehingga menjadi 37 orang dan bahkan dulu sempat ada 40 anggota aktif di komunitas tersebut. Lalu ia juga menyatakan bahwa sebagian besar dari anggota komunitas Warmadewa *Adventure* yang melakukan kegiatan mendaki hanya untuk mengikuti *trend* sosial media. Apabila mereka selesai

melakukan pendakian, sebagian besar anggota komunitas tersebut pasti akan memposting foto atau video mereka saat mendaki di akun sosial media mereka masing-masing.

Selain itu, salah satu anggota komunitas Pendaki Warmadewa *Adventure* yang menyatakan bahwa, dari sebagian besar anggota komunitas itu yang terlihat tidak memiliki persiapan yang memadai dalam kegiatan mendaki gunung, hal ini terlihat dari ada yang memakai sandal jepit, kurangnya pengetahuan mengenai mendaki gunung dan perlengkapan keselamatan yang tidak memadai. Keterangan itu diperkuat oleh pernyataan dari ketua komunitas yang menyatakan bahwa masih banyak dari anggota komunitasnya yang saat mendaki tidak memiliki perlengkapan dan peralatan yang memadai dikarenakan biaya untuk membeli peralatan pendakian itu cukup mahal, sehingga masih banyak anggota komunitas tersebut ketika mendaki hanya menggunakan peralatan dan perlengkapan pendakian seadanya.

Kemudian anggota komunitas pendaki Warmadewa *Adventure* yang lain juga menyatakan bahwa ada beberapa anggota dari komunitas tersebut yang melakukan pendakian karena memang ingin mencari pengalaman dan sensasi yang baru, dengan bisa sampai ke puncak dan bisa menikmati pemandangan yang pada akhirnya membuat mereka merasa puas dan takjub. Salah satu alasan mereka untuk mendaki adalah mendapatkan kebahagiaan ketika bisa sampai di puncak, yang kemudian membuat mereka tidak merasa khawatir dengan kemungkinan resiko dan bahaya yang akan di alami ketika mendaki gunung.

Menurut Weber, Blais dan Betz (dalam Satiti & Ambarwati, 2023) *risk-taking behavior* memiliki beberapa aspek antara lain (1) *Ethical*, merupakan tendensi individu dalam menghadang etika-etika yang diberlakukan di lingkungan sosial, (2) *Financial (investment / gambling)*, yakni tendensi seseorang untuk meminimalisir kerugian dari penggunaan uangnya, (3) *Health / safety*, yakni tendensi individu terhadap aktivitas yang dilakukan, dan berdampak pada kesehatan, (4) *Recreational* merupakan tendensi individu untuk memutuskan bagaimana dan ke mana ia akan mencari sebuah hiburan, (5) *Social*, yakni aspek yang identik dengan tingkah laku individu dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan beberapa anggota komunitas pendaki Warmadewa *Adventure* menunjukkan bahwa masih banyak anggota komunitas pendaki Warmadewa *Adventure* yang masih belum mengerti tentang *risk taking behavior*. Hasil wawancara yang disampaikan oleh ketua komunitas tersebut, didapatkan bahwa sebagian dari anggotanya yang mendaki gunung karena mengikuti *trend* masa kini, yang mana mereka mendaki hanya untuk kebutuhan sosial media saja tanpa memikirkan resiko yang ada dalam pendakian. Kemudian sebagian besar dari anggota komunitas Pendaki Warmadewa *Adventure* masih belum mempunyai peralatan dan perlengkapan yang kurang memadai, dimana hal tersebut bisa menyebabkan kecelakaan saat mendaki. Dan juga ketika mendaki gunung masih ada anggota komunitas Pendaki Warmadewa *Adventure* yang melanggar etika ketika mendaki gunung, seperti

membang sampah sembarangan, merusak tumbuhan bahkan sampai melakukan aksi *vandalisme*.

Penelitian tentang *sensation seeking* dan *risk taking behavior* pernah dilakukan oleh Dennis Purwoko (2013) dengan judul *Sensation Seeking dan Risk Taking Behavior* pada Remaja Akhir di Universitas Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* yang berarti semakin tinggi taraf *sensation seeking* maka semakin tinggi pula *risk taking behavior* pada subjek, begitu pula sebaliknya. Penelitian lainnya dilakukan oleh Meri Amelia (2020) dengan judul Hubungan Antara *Sensation Seeking* dengan *Risk Taking Behavior* pada Perempuan Pendaki Gunung Marapi Sumatera Barat. Hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* pada pendaki gunung perempuan di Gunung Marapi Sumatera Barat. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Dari fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara *Sensation Seeking* dengan *Risk Taking Behavior* Komunitas Pendaki Warmadewa Adventure.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* pada komunitas pendaki Warmadewa Adventure?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* pada komunitas pendaki Warmadewa Adventure.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan menerapkan teori-teori yang sudah dikemukakan oleh ahli-ahli sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi yang dialaminya serta dijadikan pemahaman dan menambah wawasan saat akan melakukan kegiatan mendaki gunung.

b. Bagi Institusi, Organisasi dan Komunitas

Bagi institusi, organisasi, dan komunitas yang bergerak di bidang psikologi sosial, diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk

memperhatikan faktor kesiapan mental dan fisik bagi setiap para pendaki, untuk meningkatkan angka keselamatan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian pada bidang yang ada kaitannya dan dapat menjadi bahan perbandingan serta referensi bagi semua pihak yang melakukan penelitian selanjutnya.